

seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

**Westernisasi dan Gaya Hidup Bangsawan
di Kadipaten Pakualaman pada Masa Paku Alam V**
Oleh : Haba L. diti

Gerakan Kiri di Klaten: 1950 - 1965
Oleh : H. Purwanita

**Kedaulatan Rakyat dan Solopos:
Pilar Kehidupan Bahasa Jawa dan Kebudayaan Lokal Masyarakat**
Oleh : Heri Priyatmoko

**Menjadi Melayu :
Perempuan Jawa sebagai Agen Transformasi Sosial
dalam Masyarakat Jawa di Semenanjung Malaya
Tahun 1900-2000**
Oleh : Lucia Juningsih

**...Selanjutnya Kami Memilih Pergi ...
Kisah-kisah Etnis Tionghoa Asal Indonesia yang Kembali ke
Taiwan 1950-1960an**
Oleh : Devi Riskianingrum

**Strategi Peningkatan Pendapatan Melalui Budidaya Rumput Laut
di Kecamatan Talango, Pulau Poteran, Sumenep**
Oleh : Emiliana Sadilah

Usaha Gula Kelapa : Pertukaran dalam Produksi dan Distribusi
Oleh : Sumintarsih

**Dampak Pembangunan Jembatan Suramadu
Terhadap Mobilitas dan Kondisi Sosial Budaya Penduduk
(Kasus Lima Keluarga di Desa Pangpong, Kecamatan Labang,
Kabupaten Bangkalan)**
Oleh : Ernawati Purwaningsih

Patrawidya merupakan seri penerbitan hasil penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta dan peneliti tamu, serta penulis undangan yang meliputi bidang sejarah dan budaya. **Patrawidya** terbit secara berkala tiga bulan sekali, yaitu pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Nama **Patrawidya** berasal dari gabungan dua kata "**patra**" dan "**widya**", yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang kemudian menjadi kata serapan dalam bahasa Jawa Kuna. Kata "**patra**" berasal dari kata "**pattra**", dari akar kata *pat*=melayang, yang kemudian diartikan sayap burung; bulu; daun; daun bunga; tanaman yang harum semerbak; daun yang digunakan untuk ditulisi; surat; dokumen; logam tipis atau daun emas. Adapun kata "**widya**" berasal dari kata "**vidyā**", dari akar kata *vid*=tahu, yang kemudian diartikan 'ilmu pengetahuan'. "**Patrawidya**" diartikan sebagai 'lembaran yang berisi ilmu pengetahuan'.

DEWAN REDAKSI PATRAWIDYA

- Pelindung : Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Penanggung Jawab : Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
- Penasihat : Drs. Sumardi, MM
- Mitra Bestari : Prof. Dr. Djoko Suryo (Sejarah)
Prof. Dr. Su Ritohardoyo, MA (Geografi)
- Penyunting Ahli : Prof. Dr. Suhartono Wiryopranoto (Sejarah)
Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A.
(Antropologi)
- Penyunting Bahasa Inggris : Drs. Edi Pursubaryanto, M.Hum
- Ketua Dewan Redaksi : Dra. Taryati (Geografi)
Pemimpin Redaksi Pelaksana : Dra. Dwi Ratna Nurhajarini, M.Hum. (Sejarah)
- Dewan Redaksi : Dra. Sumintarsih, M.Hum. (Antropologi)
Dra. Suyami, M.Hum. (Sastra Jawa)
Dra. Emiliana Sadilah (Geografi)
Drs. Hisbaron Muryantoro (Sejarah)
Drs. Sindu Galba (Antropologi)
Yustina Hastrini Nurwanti, S.S. (Sejarah)
Dra. Isni Herawati (Antropologi)
- Pemeriksa Naskah : Dra. Sumintarsih, M.Hum (Antropologi)
Dra. Dwi Ratna Nurhajarini, M.Hum. (Sejarah)
Ernawati Purwaningsih, M.Sc. (Geografi)
- Distributor : Drs. Sumardi, MM

Alamat Redaksi:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139, *Dalem* Jayadipuran Yogyakarta 55152
Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555
e-mail:patrawidya@bpb-jogja.info | Website:http://www.bpb-jogja.info

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena perkenanNya Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta dapat menerbitkan hasil penelitian yang dikemas dalam jurnal *Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya* Vol. 15 No.3, September 2014. Jurnal *Patrawidya* edisi ini memuat artikel tentang sejarah dan budaya, hasil penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, peneliti tamu dan peneliti undangan.

Jurnal *Patrawidya* tidak mungkin bisa sampai dihadapan para pembaca tanpa kerja sama dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan baik ini Dewan Redaksi *Patrawidya* dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari yang telah meluangkan waktu untuk membaca semua artikel dan memberi pertimbangan terhadap isi artikel. Ucapan terima kasih juga kami sampai kepada editor bahasa Inggris.

Edisi bulan September ini diawali dengan artikel dari Baha'Uddin tentang dampak sosial budaya yang terjadi pada kehidupan bangsawan di Kadipaten Pakualaman pada akhir abad ke-19 awal abad ke-20. Pada periode tersebut modal Barat banyak mengalir ke Hindia Belanda termasuk daerah Pakualaman. Modal dari para pengusaha Eropa tersebut ditanamkan untuk membuka perusahaan perkebunan yang menyewa lahan-lahan milik para bangsawan. Fenomena tersebut telah mengubah pola pendapatan para bangsawan dan kemudian hal tersebut juga berdampak terhadap kehidupan dan gaya hidup para bangsawan Pakualaman. Perubahan apa yang terjadi pada para bangsawan Pakualaman dapat ditemukan dalam tulisan tentang Westernisasi dan Gaya Hidup di Kadipaten Pakualaman pada masa Paku alam V.

Rekonstruksi gerakan kiri di Klaten ditulis dengan lugas oleh H. Purwana. Menurut H. Purwanta berdasarkan hasil kajiannya gerakan kiri di Klaten telah tumbuh pada awal kemerdekaan yakni pada gerakan anti swapraja. Gerakan kiri tersebut tumbuh karena adanya masalah tanah dan kemiskinan. Pada tahun 1950an gerakan kiri mendapat respon positif dan dipandang membela rakyat kecil. Pada tahun 1960an gerakan kiri semakin intensif dan cenderung keras. Hal itu antara lain didorong oleh sikap bupati yang tidak bersedia melaksanakan berbagai undang-undang dan peraturan pemerintah pusat.

Heri Priyatmoko mengusung artikel tentang Kedaulatan Rakyat dan Solopos: Pilar Kehidupan Bahasa Jawa dan Kebudayaan Lokal Masyarakat Yogyakarta dan Surakarta. Kedua koran tersebut memiliki halaman suplemen yang berbahasa Jawa. Melalui suplemen berbahasa Jawa tersebut kedua harian itu turut membantu meningkatkan peran bahasa dan sastra Jawa dalam menguatkan identitas local masyarakat pembacanya. Media tersebut memberdayakan kebudayaan lokal. Dari hasil penelitian Heri Priyatmoko menemukan bahwa materi yang disajikan sering digunakan untuk bahan mengajar oleh para guru.

Artikel berikut dari Lucia Juningsih yang membahas tentang sejumlah perempuan etnis Jawa yang bermigrasi ke Semenanjung Malaya untuk bekerja di perkebunan karet. Di perkebunan karet mereka menjadi buruh bersama dengan para buruh dari India dan Cina. Selesai bekerja sebagian dari mereka pulang ke Jawa namun ada juga yang memutuskan untuk tetap tinggal di Semenanjung Malaya. Mereka yang menetap melakukan berbagai strategi dalam upaya membangun masa depan, salah satunya adalah menjadi etnis Melayu. Persoalan mengapa dan bagaimana perempuan Jawa mengambil bagian dalam transformasi sosial dari etnis Jawa menjadi etnis Melayu dapat dibaca secara lengkap dalam judul *Menjadi Melayu: Perempuan Jawa sebagai Agen Transformasi Sosial dalam Masyarakat Jawa di Semenanjung Malaya Tahun 1900-2000*.

Devi Riskianingrum menyumbang artikel berjudul Selanjutnya Kami Memilih: Kisah-Kisah Etnis Tionghoa Asal Indonesia yang Kembali ke Taiwan 1950-1960an. Menurut hasil penelitian Devi Riskianingrum pada periode transisi pergantian kekuasaan sejak periode akhir colonial sampai tahun 1965 telah memberikan pengaruh yang besar terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Perasaan tidak aman, tertindas serta masa depan yang suram menyebabkan mereka harus mempertimbangkan kembali keberadaannya di Indonesia. Setelah kemerdekaan pemerintah membuat kebijakan asimilasi dan integrasi etnis Tionghoa yang cenderung represif. Hal itu berakibat terjadinya tindak kekerasan, baik fisik maupun properti yang mereka miliki. Hasilnya, banyak diantara mereka memilih meninggalkan Indonesia demi keamanan. Kondisi tersebut terus berlanjut sampai akhir periode 1960an. Tulisan tersebut mengambil focus pada etnis Tionghoa yang kembali ke Taiwan, dengan melihat alasan meninggalkan Indonesia, strategi bertahan serta formasi identitas mereka.

Tulisan lain membahas tentang strategi yang dilakukan oleh para petani yang bergerak bidang budidaya rumput laut dalam usahanya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Emiliana Sadilah melakukan penelitian tersebut di Kecamatan Talango, Sumenep. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa budidaya rumput laut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Sumintarsih mengulas secara rinci tentang usaha gula kelapa yang berada di Kecamatan Cilongok, sebagai sebuah unit usaha ekonomi rumah tangga. Dalam kegiatannya nira menjadi faktor produksi yang penting, selain penderes dan pengindel. Dalam distribusi, pengepul sebagai pelaku ekonomi dalam ranah usaha gula kelapa. Sumintarsih menunjukkan bahwa jalinan kerjasama dalam usaha gula kelapa ada pembagian tugas secara jelas, suami sebagai penderes dan istri sebagai pengindel. Jalinan pertukaran tidak memperhitungkan untung rugi. Namun jalinan pertukaran antara penderes dengan pengepul sangat tampak adanya eksploitasi Pemberian pinjaman dan perhatian yang bersifat sosial kemasyarakatan menjadi pengikat antara pengepul dengan penderes. Dan jalinan seperti itu menjadikan mata rantai hubungan kerja antara pengepul dengan penderes sulit diputus.

Edisi September ini ditutup dengan tulisan yang membahas tentang dampak pembangunan Suramadu terhadap mobilitas dan kondisi sosial budaya masyarakat. Tulisan dari Ernawati Purwaningsih tersebut mengambil sampel lima keluarga dari Desa Pangpong, Labang, Bangkalan. Hasil penelitian Ernawati Purwaningsih menunjukkan wilayah Desa Pangpong mengalami perubahan pasca pembangunan Jembatan Suramadu. Mobilitas penduduk menjadi lebih bervariasi. Jika tadinya penduduk melakukan mobilitas permanen atau seminggu sekali kini mereka bisa melakukan mobilitas ulang alik. Walaupun daerah Pangpong menjadi lebih terbuka, namun dalam kehidupan sosial budaya tidak mengalami banyak perubahan. Uraian secara lengkap dapat ditemukan dalam artikel yang ditulis Ernawati Purwaningsih.

Ibarat pepatah “tiada gading yang tak retak”, penerbitan jurnal *Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya* Vol. 15 No. 3, September 2014 ini masih ada kekurangannya. Namun begitu kami berharap semoga hasil terbitan ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Selamat membaca.

DEWAN REDAKSI

Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya

- Pengantar Redaksi
- Daftar Isi
- Abstrak
- Baha' Uddin - *Westernisasi dan Gaya Hidup Bangsawan di Kadipaten Pakualaman pada Masa Paku Alam V* (hlm. 341 - 356).
- H. Purwanta - *Gerakan Kiri di Klaten: 1950 - 1965* (hlm. 357 - 372).
- Heri Priyatmoko - *Kedaulatan Rakyat dan Solopos: Pilar Kehidupan Bahasa Jawa dan Kebudayaan Lokal Masyarakat* (hlm. 373 - 384).
- Lucia Juningsih - *Menjadi Melayu: Perempuan Jawa sebagai Agen Transformasi Sosial dalam Masyarakat Jawa di Semenanjung Malaya Tahun 1900-2000* (hlm. 385 - 398).
- Devi Riskianingrum -Selanjutnya Kami Memilih Pergi ...
Kisah-kisah Etnis Tionghoa Asal Indonesia yang Kembali ke Taiwan 1950-1960an (hlm. 399 - 428).
- Emiliana Sadilah - *Strategi Peningkatan Pendapatan Melalui Budidaya Rumput Laut di Kecamatan Talango, Pulau Poteran, Sumenep* (hlm. 429 - 452).
- Sumintarsih - *Usaha Gula Kelapa : Pertukaran dalam Produksi dan Distribusi* (hlm. 453 - 480).
- Ernawati Purwaningsih - *Dampak Pembangunan Jembatan Suramadu Terhadap Mobilitas dan Kondisi Sosial Budaya Penduduk (Kasus Lima Keluarga di Desa Pangpong, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan)* (hlm. 481 - 504).

MENJADI MELAYU: PEREMPUAN JAWA SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT JAWA DI SEMENANJUNG MALAYA TAHUN 1900-2000

Lucia Juningsih

Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
Jalan Affandi, Mrican, Yogyakarta. Kontak 0816684441
e-mail: luciajuningsih@yahoo.com

Abstrak

Pada tahun 1900-an, sejumlah etnis Jawa bermigrasi ke Semenanjung Malaya, untuk bekerja di perkebunan karet dan kemudian juga di kebun karet milik etnis Melayu. Di perkebunan karet, buruh Jawa bekerja bersama-sama dengan buruh Cina dan India. Mereka dapat berinteraksi namun sulit melakukan adaptasi budaya karena perbedaan tradisi dan budaya. Sementara itu, buruh Jawa yang bekerja di kebun karet milik etnis Melayu dapat berinteraksi dengan etnis Melayu karena kesamaan budaya, bahasa dan agama. Di perkebunan karet, mereka bekerja selama dua tahun. Selesai bekerja sebagian di antara mereka pulang ke Jawa, sebagian memutuskan menetap di Semenanjung Malaya. Mereka yang menetap melakukan berbagai strategi dalam upaya membangun masa depan salah satunya menjadi etnis Melayu. Studi ini hendak membahas persoalan mengapa dan bagaimana perempuan Jawa mengambil bagian dalam transformasi sosial dari etnis Jawa menjadi etnis Melayu?

Kata kunci: orang Jawa, orang Melayu, adaptasi, transformasi

BECOMING A MALAY : JAVANESE WOMAN AS SOCIAL TRANSFORMATION AGENTS ON JAVANESE SOCIETY IN MALAY PENINSULA 1900 - 2000

Abstract

In the 1900s, there were a number of Javanese ethnic migrated to the Malay Peninsula. They worked in the rubber plantations and then they also worked in the rubber smallholding owned by the ethnic of Malays. In the rubber plantations, the Javanese laborers worked together with the laborers from Chinese and Indian. They could establish social interaction, but it was difficult for them to adapt because of the differences in cultural and traditions. Meanwhile, the Javanese laborers who worked in the rubber smallholding that belongs to the Malays could interact with the ethnic of Malays because of the similarities in culture, language and religion. In the rubber plantations, they worked for two years. After their work contract finished, most of them went back to Java, some decided to settle in the Malay Peninsula. Those who settled there created some different strategies to build their future; one of the strategies was to be Malay. This study to discuss the problems how and why Javanese women took part in social transformation from ethnic Java to Malays

Keywords: Javanese, Malaynese, adaptation, transformation

I. PENDAHULUAN

Menurut sensus penduduk tahun 1891, jumlah penduduk Hindia Belanda di *Federated Malay States* (meliputi wilayah Perak, Pahang, Selangor dan Negeri Sembilan) dan di *Straits Settlements* (meliputi wilayah Malaka, Singapore, Penang, Labuan di pantai utara Borneo, Pulau Christmas dan Pulau Cocos-Keeling di selatan Sumatera) diperkirakan sebanyak 20.307 orang. Di antara penduduk Hindia Belanda, etnis Jawa yang paling banyak jumlahnya yakni 14.239 orang, diikuti oleh etnis Boyan sebanyak 3.161 orang, etnis Bugis sebanyak 2.168 orang, etnis Aceh sebanyak 621 orang dan etnis Batak sebanyak 228 orang (Dun Jen, 1982: 1; Bahrin, 1967: 272) Jumlah perempuan Jawa diperkirakan sebanyak 20%-30% dari etnis Jawa, yakni antara 2.848-4.272 orang, dan jumlah laki-laki sebanyak 11.391-9.967 orang. Sebagian besar etnis Jawa tersebut bekerja sebagai buruh di sejumlah kebun seperti kebun kopi, ketela pohon dan kelapa (*Report of the Commissioners appointed to Enquire into*

the State of Labour in the Straits Settlements and Protected Native States, 1891: evid. 30, 111).

Pada dekade pertama abad ke-20, jumlah etnis Jawa menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 1901, jumlah etnis Jawa sebanyak 17.578 orang, terdiri dari perempuan sebanyak 5.025 orang dan laki-laki sebanyak 12.557 orang (Bahrin, 1967: 272). Etnis Jawa tersebut bukan *smallholders* (pekebun-pekebun kecil) melainkan sebagai buruh perkebunan (Bahrin, 1967: 272). Menurut sensus penduduk tahun 1947, etnis Jawa di Malaya (*Federated Malay States*, *Unfederated Malay States* dan *Straits Settlements*) sebanyak 187.755 orang (Del Tufo : 74) atau sekitar 60% dari jumlah penduduk Hindia Belanda di Malaya, lebih dari separonya adalah perempuan. Rasio antara perempuan dan laki-laki Jawa adalah 792 perempuan per 1000 laki-laki (Del Tufo : 74) Jumlah perempuan Jawa itu lebih kecil dibandingkan jumlah perempuan dari etnis lainnya yakni Boyan (864 perempuan per 1000 laki-laki), Banjar (989 perempuan per 1000 laki-laki) dan Bugis (876 perempuan per 1000 laki-laki) (Del Tufo : 74).

Jumlah penduduk Hindia Belanda di Malaya (wilayah yang meliputi *Federated Malay States*, *Unfederated Malay States* dan *Straits Settlements*) pada tahun 1911, sebanyak 117.800 orang, tahun 1921 sebanyak 170.200 orang, tahun 1931 sebanyak 280.600 orang, dan tahun 1947 sebanyak 309.100 orang (Bahrin, 1967: 275) Pada tahun 1957, jumlah penduduk Hindia Belanda di Malaya sebanyak 342.600 orang (Bahrin, 1967: 272) Pasca proklamasi kemerdekaan Malaysia tahun 1957, sejumlah laki-laki dan perempuan Jawa memutuskan menetap di Malaysia, menjadi penduduk bumiputera (Juningsih, 2014: 17) Berdasarkan angka tersebut dapat dikatakan, jumlah penduduk Hindia Belanda di Malaya menunjukkan kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan ini karena bertambahnya etnis Jawa yang datang ke Malaya dan lahirnya anak-anak keturunan Jawa. Sehubungan dengan hal ini, menurut dokumen pemerintah kolonial Inggris, pada dekade pertama abad ke-20 terdapat sejumlah anak keturunan Jawa lahir di perkebunan karet (*Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10*, 1911: appendix c).

Setidaknya hingga akhir abad ke-20, terdapat sejumlah perempuan keturunan Jawa di Malaysia, namun demikian aktivitas mereka belum banyak dibahas. Ada sejumlah kajian mengenai etnis Jawa di Semenanjung Malaya, namun tidak membahas perempuan. Kajian itu antara lain yang dilakukan oleh Khazin Mohd. Tamrin dan T. Shamsul Bahrin. Dalam studinya mengenai Orang Jawa di Selangor (1984), Khazin membahas latar belakang migrasi, penempatan dan asimilasi orang Jawa di Teluk Pulai, Selangor (Tamrin, 1984) Sementara itu, Bahrin dalam beberapa kajiannya yakni *the Pattern of Indonesian Migration and Settlement in Malaya* (Bahrin, August 1967), *Indonesian Labour in Malaya* (Bahrin, June 1965), *the Growth and Distribution on the Indonesia Population in Malaya* (Bahrin, 1967) *the Indonesian Immigrants and the Malays of West Malaysia: a Study in Assimilation and Integration* (Bahrin, 1970) membahas aktivitas orang Indonesia. Dalam berbagai kajian itu, etnis Jawa dibicarakan dalam kaitannya dengan orang Indonesia lainnya. Selain itu, etnis Jawa yang dibahas adalah laki-laki, sedangkan perempuan tidak dibahas. Seolah-olah perempuan Jawa itu pasif, apatis, tidak kreatif dan tidak memiliki peran dalam sejarah maupun dalam transformasi sosial. Oleh karena itu, perlu dikaji peran perempuan Jawa sebagai agen transformasi sosial dalam keluarga dan komunitasnya.

II. MENJADI MELAYU

A. Di Perkebunan Karet

Pada dekade pertama abad ke-20, sejumlah pengusaha asing seperti orang Eropa (Inggris, Perancis), Amerika Serikat, dan sejumlah orang Cina dan India membuka usaha

perkebunan karet di Semenanjung Malaya (Dun Jen, 1982: 85-86). Kebanyakan perkebunan karet itu dibuka di daerah yang jauh dari pemukiman penduduk. Padahal dalam penyelenggaraannya, perkebunan karet memerlukan tenaga kerja dalam jumlah yang besar, selain lahan yang luas dan modal yang juga besar. Kebutuhan tanah dapat dipenuhi dengan cara membuka hutan belantara. Sementara itu, kebutuhan tenaga kerja sulit dipenuhi karena penduduk setempat jumlahnya kecil dan kebanyakan dari mereka tidak mau bekerja sebagai buruh kasar upahan, karena alasan ekonomi dan kultural yakni malu dan gengsi (Juningsih, 2014: 4) Dalam upaya memperoleh tenaga kerja, perkebunan karet mendatangkan buruh dari berbagai wilayah yang padat penduduknya yakni dari India, Cina dan Jawa. Dalam prosesnya, mendatangkan buruh dari Jawa tidak mudah karena beberapa alasan. Pertama, harus melibatkan dua pemerintah yang berbeda yakni pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah kolonial Inggris, yang masing-masing mempunyai kepentingan ekonomi dan politik. Kedua, pemerintah Hindia Belanda melalui Ordonansi No. 8 Tahun 1887 melarang pengiriman buruh pribumi ke luar wilayah Hindia Belanda. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, untuk menjamin ketersediaan buruh bagi perkebunan-perkebunan yang sedang berkembang pesat, baik di Jawa maupun Sumatera. Oleh karena larangan itu, kemudian dilakukan serangkaian lobi-lobi dan pembicaraan antar dua pemerintah tersebut. Pembicaraan dua pemerintah itu menghasilkan kesepakatan berupa dua peraturan yakni *Netherlands Indian Labourer's Protection Ordinance 1908 (NILPO)* yang berlaku untuk wilayah *Straits Settlements* dan *Netherlands Indian Labourer's Protection Enactments 1909 (NILPE)* yang berlaku untuk wilayah *Federated Malay States*. Berdasarkan *NILPE* itu perkebunan karet melakukan rekrutmen buruh Jawa secara langsung (Juningsih, 2014: 95-98).

Pada awal kedatangan, kebanyakan etnis Jawa bekerja sebagai buruh kontrak di perkebunan karet (*Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10*, 1911: appendix c) Selain buruh Jawa, perkebunan karet juga menggunakan buruh India dan buruh Cina (Del Tufo : 76-79) Pada masa awal penanaman karet, perkebunan memperoleh buruh Jawa dan India yang sebelumnya bekerja di lahan pertanian ekspor, dan buruh Cina yang sebelumnya bekerja di pertambangan timah. Buruh Cina itu tidak lagi bekerja di pertambangan timah, karena ada pengurangan tenaga kerja sebagai akibat dari mekanisasi dalam penambangan timah (*Report of the Commissioners appointed to Enquire into the State of Labour in the Straits Settlements and Protected Native States*, 1891; Jackson, 1961: 141-146 dalam Juningsih, 2014: 96) Jumlah buruh Cina dan India yang bekerja di perkebunan karet lebih besar dibandingkan jumlah buruh Jawa, walaupun demikian buruh Jawa tetap diminati karena dapat diupah murah.

Berdasarkan sejumlah etnis yang bekerja itu, dapat dikatakan masyarakat perkebunan karet bersifat multietnis. Setiap etnis memiliki tradisi dan budayanya sendiri yang berbeda dengan etnis lainnya. Persoalannya adalah apakah di perkebunan karet terjalin interaksi sosial antar buruh dari berbagai etnis yang berbeda? Di perkebunan karet terjalin interaksi sosial antara buruh Jawa dengan buruh India dan buruh Cina. Akan tetap dalam proses interaksi sosial itu tidak terjadi adaptasi budaya, sebab perbedaan yang begitu tajam antara buruh Jawa dengan buruh India dan buruh Cina, seperti perbedaan agama, bahasa, tradisi, budaya, bahkan fisik dan warna kulit (*Labor condition in British Malaya*”, dalam Juningsih, 2014: 197) Oleh karena tidak terjadi adaptasi budaya, transformasi sosial juga sulit terjadi. Hal ini karena adaptasi merupakan prasyarat bagi terjadinya transformasi sosial. Dengan demikian dapat dikatakan, di kalangan buruh Jawa di perkebunan karet sulit terjadi transformasi sosial (Juningsih, 2014: 201) Lalu apa peran buruh perempuan Jawa dalam keluarga di perkebunan karet?

Sebelum menjelaskan persoalan ini, perlu dipahami status buruh perempuan Jawa dalam keluarga, sebab status menentukan peran mereka. Status buruh perempuan Jawa di

perkebunan karet di Semenanjung Malaya dalam keluarga sama dengan status perempuan Jawa dalam komunitas aslinya yakni Jawa (Wawancara dengan Bunyamin Ramlan) Status dan peran perempuan Jawa tersebut sangat ditentukan oleh budaya yang dianut masyarakatnya yakni budaya patriarkat. Sejumlah etnis Jawa melakukan migrasi ke Semenanjung Malaya bukan dengan tangan kosong, melainkan membawa serta seluruh sistem sosial dan budaya termasuk budaya patriarkat. Dalam budaya patriarkat, perempuan berstatus menikah berperan sebagai ibu rumah tangga, pendamping suami, mendidik anak dan mencari nafkah, sedangkan perempuan lajang membantu keluarga dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah (*Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera. IXb²*, 1914): 1) Dalam budaya ini, perempuan dipandang memiliki fisik yang lemah, emosional, irasional, pasif dan apatis. Sementara itu, laki-laki dipandang kuat, perkasa dan rasional. Pandangan ini membawa implikasi yang luas pada status dan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan mendapat bagian pekerjaan yang sifatnya domestik atau kerumahtanggaan, sedangkan laki-laki mendapat bagian pekerjaan yang sifatnya publik. Dalam masyarakat patriarkat status perempuan dipandang lebih rendah dari laki-laki, karena itu laki-laki dibenarkan menguasai atau mendominasi perempuan.

Salah satu peran perempuan berstatus menikah dalam keluarga yakni sebagai ibu. Tugas sebagai ibu yakni mengasuh dan mendidik anaknya. Akan tetapi bagaimana peran sebagai ibu dapat dijalankan, karena sepanjang hari mereka bekerja di lahan karet? Perempuan tidak membawa anaknya yang baru lahir atau yang berusia di bawah 7 tahun bekerja di lahan, melainkan menitipkan anaknya di tempat penitipan yang disediakan oleh perkebunan karet. Hal ini mereka lakukan supaya anaknya ada yang mengurus sehingga mereka dapat bekerja, sebab jika tidak bekerja mereka dianggap melanggar kontrak dan mendapat sanksi seperti pemotongan upah atau upah tidak dibayarkan (Juningsih, 2014: 207; Ahearne, 1932: 17) Dapat dikatakan, selama bekerja buruh perempuan Jawa menyerahkan pengasuhan dan pendidikan anaknya pada pengasuh, yang disediakan oleh perkebunan karet. Setelah selesai bekerja, buruh perempuan Jawa mengambil anaknya kembali untuk diasuh dan dididik sendiri (Juningsih, 2014: 207) Sementara itu, anak-anak yang berusia di atas 7 tahun dikirim ke sekolah yang juga disediakan oleh perkebunan karet. Penyelenggaraan sekolah ini berdasarkan kebijakan wajib sekolah bagi anak-anak usia 7-14 tahun, yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial Inggris (Ahearne, 1932:17) Berdasarkan data, tidak banyak anak yang masuk sekolah karena mereka lebih senang bekerja di lahan sebab mendapat upah, yang sekaligus membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Salleh, 1985: 142; Thompson, 1947: 84).

Di perkebunan karet yang bersifat multietnis, secara sosial dan budaya buruh Jawa tetap sebagai orang Jawa, sama seperti dalam komunitas aslinya. Hal ini terjadi karena jumlah buruh Jawa di perkebunan karet relatif banyak, sehingga memungkinkan mereka menyelenggarakan tradisi dan budayanya sendiri. Selain itu, mereka tinggal di perkebunan karet yang bersifat multietnis yang masing-masing etnis menjaga dan memelihara tradisi dan budayanya sendiri. Buruh Jawa merasa tradisi dan budayanya lebih unggul dibandingkan tradisi dan budaya dari etnis lain. Oleh karena itu, mereka menutup diri terhadap budaya luar. Bahkan untuk menjaga kemurnian darah Jawa, mereka menolak perkawinan campur. Berdasarkan catatan pemerintah kolonial Inggris, di perkebunan karet terjadi perkawinan antar buruh Jawa (*Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the Year 1909-10*, 1911: c72) Dapat dikatakan buruh Jawa di perkebunan karet hidup secara eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari perilaku, sikap dan simbol-simbol Jawa yang digunakan, seperti menggunakan nama Jawa, berbahasa Jawa halus (*Jawa krama*) dan Jawa kasar (*Jawa ngoko*), menikmati makanan bercita rasa Jawa dan berbusana Jawa. Buruh perempuan Jawa

memakai kebaya dan *jarik* (kain panjang) dan laki-laki memakai *jarik* dan *surjan*. Laki-laki yang berasal dari daerah Ponorogo misalnya biasa memakai celana panjang komprang, baju tanpa kerah dan dipadu dengan ikat pinggang besar.

Apa peran buruh perempuan Jawa dalam keluarga dan komunitasnya di perkebunan karet? Peran buruh perempuan Jawa yakni menjaga etnis, memelihara tradisi dan budaya Jawa. Dalam konteks ini, buruh perempuan Jawa berperan sebagai “penjaga gawang” tradisi dan budaya Jawa. Selain peran itu, buruh perempuan Jawa berperan sebagai pewaris tradisi dan budaya Jawa. Buruh perempuan Jawa mewariskan nilai-nilai budaya Jawa pada generasi penerus, baik nilai-nilai yang membentuk sikap dan watak sosial seperti *rewang*, *nyumbang* dan gotong royong (Juningsih, 2014: 209).

Pada dekade kedua abad ke-20, banyak etnis Melayu, orang Cina dan sejumlah kecil orang India menanam pohon karet, karena melihat tanaman karet memiliki masa depan yang cerah. Kebanyakan etnis Melayu menanam pohon karet di kebun yang menyatu dengan pemukimannya dalam skala kecil, karena tidak memiliki banyak modal (Salleh, 1985: 101 dalam Juningsih, 2014: 86) Sementara itu, orang Cina menanam pohon karet di atas lahan yang disewa dari penduduk Melayu, kebanyakan juga dalam skala kecil, namun terdapat sejumlah kecil orang Cina menanam karet dalam skala besar (Dun Jen, 1982: 85-86) Dalam penyelenggaraannya, kebun karet milik etnis Melayu memerlukan tenaga kerja, meskipun tidak sebanyak perkebunan karet.

Kebanyakan kebun karet milik etnis Melayu menggunakan buruh Jawa, karena alasan kesamaan agama, bahasa, budaya, fisik dan warna kulit, dan yang paling penting dapat diupah murah. Berbagai kesamaan ini menyebabkan interaksi sosial antara buruh Jawa dengan etnis Melayu dapat terjalin cukup akrab dan harmonis. Oleh karena itu, dalam proses interaksi sosial terjadi pula proses adaptasi budaya. Buruh Jawa mengadaptasi sejumlah budaya Melayu seperti, nama, bahasa, makanan dan busana (Juningsih, 2014: 201). Demikian pula, etnis Melayu juga mengadaptasi budaya Jawa seperti kesenian dan makanan Jawa yakni *tempe* (Juningsih, 2014: 284) Setidaknya ada tiga alasan buruh Jawa melakukan adaptasi budaya. Pertama, mereka melakukan adaptasi agar diterima sebagai bagian dari masyarakat Melayu. Kedua, dari segi kuantitas buruh Jawa jumlahnya relatif kecil, sehingga tidak memungkinkan dapat memenuhi kebutuhan sendiri secara merdeka. Ketiga, mereka membutuhkan teman di tempat yang baru, apalagi hubungan dengan daerah asal sudah putus (Bahrin, 1970: 5; Miyazaki, 2000: 79-83; Graham, 1977: 19) Dalam upaya itu, mereka membuka diri terhadap budaya Melayu dan mau melakukan perkawinan campur dengan etnis Melayu.

Sehubungan dengan hal itu, apa peran buruh perempuan Jawa dalam proses menjadi Melayu di lingkungan kebun karet? Buruh perempuan Jawa berstatus menikah berperan sebagai agen transformasi sosial dalam keluarga, selain peran sebagai pendamping suami, mengurus rumah tangga, memelihara anak dan mencari nafkah. Demikian pula, perempuan Jawa berstatus lajang juga berperan sebagai agen transformasi sosial, selain membantu orang tua mencari nafkah dan mengurus rumah. Dalam proses menjadi Melayu, sejumlah perempuan Jawa itu baik berstatus menikah maupun lajang, melakukan adaptasi dan mempraktekkan budaya Melayu dalam keluarga. Budaya Melayu yang diadaptasi antara lain bahasa, nama, busana dan makanan Melayu.

Selain sebagai agen transformasi sosial, paling tidak hingga pertengahan abad ke-20, buruh perempuan Jawa yang bekerja di kebun karet milik etnis Melayu juga berperan sebagai pewaris tradisi dan budaya Jawa. Buruh perempuan Jawa tersebut berperan memelihara sekaligus mentransfer tradisi dan budaya Jawa pada generasi penerus. Sejumlah tradisi dan budaya Jawa yang dipelihara dan diwariskan pada generasi penerus antara lain *kenduri*, *sesaji*,

gotong royong, *rewang*, *nyumbang*, etika, bahasa, makanan dan busana. Setidaknya sampai pertengahan abad ke-20, buruh Jawa di kebun karet milik etnis Melayu cenderung bertransformasi menjadi etnis Jawa Melayu, belum menjadi etnis Melayu dalam arti sesungguhnya (Juningsih, 2014: 201-202, 209-210) Mereka memerlukan waktu yang cukup panjang untuk menjadi etnis Melayu.

B. Di Pemukiman Baru

Buruh Jawa di perkebunan karet, berdasarkan kontrak kerja bekerja selama dua tahun. Setelah kontrak kerja berakhir, sebagian dari mereka kembali ke Pulau Jawa, karena ingin berkumpul lagi dengan keluarga dan teman. Selain itu, uang yang mereka kumpulkan dianggap cukup untuk modal usaha atau membeli tanah di Jawa. Sebagian dari mereka memutuskan menetap di Semenanjung Malaya, karena di Jawa mereka tidak memiliki tanah, dan upah bekerja sebagai buruh cukup rendah, sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, sejumlah keluarga migrasi dan menetap tinggal di Semenanjung Malaya. Mereka kemudian mendirikan pemukiman dengan cara membuka hutan yang dianggap tidak bertuan atau membeli sebidang lahan dari penduduk Melayu (Bahrin, August 1967: 239-240; Tamrin, 1984: 88-89 dalam Juningsih, 2014: 229-230).

Di pemukiman baru, etnis Jawa yang sebelumnya bekerja di perkebunan karet dapat dibedakan dalam dua kelompok yakni etnis Jawa yang fanatik dan etnis Jawa yang tidak fanatik terhadap budaya sendiri. Etnis Jawa yang bersifat fanatik cenderung menutup diri dari budaya luar, memelihara tradisi dan budaya Jawa, serta mempertahankan kemurnian darah Jawa. Mereka menganggap etnis dan budaya Jawa lebih unggul dari etnis dan budaya etnis lain. Oleh karena itu, mereka merasa terpanggil untuk menjaga kemurnian darah Jawa. Dalam upaya itu, mereka hanya menikah dengan sesama etnis Jawa (Juningsih, 2014: 199; wawancara dengan Bunyamin Ramlan; dengan Ahmad Sidiq dan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq) Sikap fanatik itu nampak pada perilaku dan penggunaan simbol-simbol budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan nama, bahasa dan busana Jawa, mengolah makanan Jawa, menyelenggarakan upacara tradisional dan berkesenian Jawa (Juningsih, 2014: 198; Tamrin, 1984: 106; wawancara dengan Ahmad Sidiq dan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq) Kelompok Jawa fanatik ini kebanyakan tinggal di sekitar perkebunan karet tempat mereka dahulu bekerja antara lain, di Kampong Jawa, Perak; Kampong Selabak, Perak; Kampong Sabak Bernam, Selangor; Kampong Tampak Semenang, Perak; pemukiman Jawa di Kuala Selangor, Selangor; Kuala Lumpur, Selangor; Kelang, Serendah, Kalumpang di Selangor; sekitar Telok Anson, Perak (Juningsih, 2014: 275; Tamrin, 1984:106; wawancara dengan Mursid; wawancara dengan Aziz bin Mat Iza).

Bagaimana peran perempuan kelompok etnis Jawa yang fanatik dalam keluarga sehubungan dengan transformasi sosial? Pada saat itu, perempuan Jawa tidak memainkan perannya sebagai agen transformasi sosial karena sikap fanatik komunitasnya. Dalam kelompok ini, perempuan Jawa berstatus menikah dan lajang berperan sebagai pemelihara dan pewaris budaya Jawa (Juningsih, 2014: 320) Sejumlah budaya Jawa yang dipelihara dan diwariskan pada generasi penerus antara lain, makanan, kenduri, sesaji, *rewang*, *nyumbang*, gotong royong, etika, bahasa, busana, tembang Jawa, menumbuk padi dengan menggunakan lesung yang dilakukan secara berkelompok, dan menuai padi dengan menggunakan ani-ani (Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza).

Dalam perkembangannya, sikap fanatik itu tidak dapat dipertahankan lagi. Etnis Jawa dari kelompok fanatik itu secara perlahan-lahan mulai membuka diri terhadap budaya Melayu. Hal serupa juga dilakukan oleh para perempuan Jawa, mereka juga membuka diri terhadap budaya Melayu. Mengapa mereka mau membuka diri terhadap budaya Melayu? Pertama, mereka memutuskan untuk tinggal menetap di Semenanjung Malaya. Lebih-lebih

pada tahun 1957, secara politik terbentuk pemerintahan baru yakni Malaysia. Negara baru ini memasukkan etnis Jawa ke dalam kelompok etnis Melayu, untuk mengimbangi jumlah penduduk India dan Cina yang jumlahnya sangat besar. Kedua, etnis Jawa harus memilih menjadi warga bumiputra atau kembali ke Jawa. Jika menjadi warga negara seluruh harta bendanya tetap menjadi miliknya, namun jika menolak menjadi warga negara mereka harus pulang ke Jawa, dengan meninggalkan seluruh harta bendanya yang diperoleh dengan susah payah. Kebanyakan mereka memilih menetap dan menjadi warga negara Malaysia karena alasan ekonomi (Juningsih, 2014: 17) Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya etnis Jawa harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya yang baru. Ketiga, mereka harus mengikuti perkembangan jaman agar tetap eksis di tempat yang baru. Perubahan sikap dari fanatik ke tidak fanatik, membawa perubahan pada peran perempuan Jawa. Semula peran perempuan Jawa sebagai pemelihara dan pewaris tradisi dan budaya Jawa, kemudian sebagai agen transformasi sosial.

Telah disebutkan di pemukiman Jawa terdapat kelompok etnis Jawa yang tidak fanatik terhadap budaya Jawa. Kelompok ini sangat berbeda dengan kelompok etnis Jawa yang fanatik terhadap budayanya sendiri. Kelompok etnis Jawa yang tidak fanatik, mau membuka diri terhadap budaya luar, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan melakukan perkawinan campur (Juningsih, 2014: 319) Kebanyakan mereka mau membuka diri, karena tidak banyak memiliki pendukung, tidak memiliki teman, ikatan dengan daerah asal terputus dan merasa tidak dapat hidup sendiri di luar komunitas aslinya. Mereka memerlukan teman agar eksis dan dapat membangun masa depannya (Bahrin, 1970: 5). Mereka kemudian bertransformasi menjadi Jawa Melayu. Kelompok Jawa Melayu ini terdiri dari mereka yang pernah bekerja sebagai buruh di kebun karet. Kebanyakan dari mereka tinggal di sekitar kebun karet seperti Kampong Culik, Gopeng, Kinta, di Perak (Bakar, 1976/1977: 52-53) Kampong Jawa di Teluk Pulau, Selangor (Tamrin, 1984: 106) Parit Jawa, Parit Sulong, Parit lapis, Parit Tegak, Parit Gantong dan Parit Pulau di Johor (Jahis, 2001: 125-126).

Kelompok etnis Jawa Melayu menjalani hidup dengan dua budaya yakni budaya Jawa dan budaya Melayu. Dalam berbagai kesempatan seperti misalnya dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh etnis Melayu, etnis Jawa Melayu menggunakan simbol-simbol Melayu. Sementara itu, dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh etnis Jawa, etnis Jawa Melayu menggunakan simbol-simbol Jawa. Bagaimana peran perempuan Jawa dalam kelompok etnis Jawa yang tidak fanatik? Perempuan Jawa Melayu berstatus menikah dan lajang berperan sebagai agen transformasi sosial. Dalam menjalankan perannya itu, perempuan mengadaptasi budaya Melayu, mengenalkan dan mempraktekkan budaya Melayu dalam keluarga. Mereka juga mempelopori, memberi tauladan dan memonitor keluarga dalam penggunaan simbol-simbol Melayu (Juningsih, 2014: 310-311) Selain itu, mereka juga masih mencari nafkah dan mengurus rumah. Etnis Jawa Melayu meskipun mengadaptasi budaya Melayu, namun tetap memelihara budaya Jawa. Dalam konteks ini, perempuan Jawa Melayu berperan sebagai pemelihara dan pewaris budaya Jawa. Paling tidak sampai pertengahan abad ke-20, etnis Jawa tersebut bertransformasi menjadi Jawa Melayu.

Apa saja budaya Melayu yang diadaptasi perempuan Jawa Melayu dalam kaitannya dengan transformasi sosial? Telah disebutkan setidaknya sampai pertengahan abad ke-20, perempuan bersama laki-laki Jawa Melayu mengadaptasi bahasa Melayu, karena bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari (Bahrin, 1970: 2) Mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengadaptasi bahasa Melayu, karena bahasa Melayu memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa terutama dari segi vokal, diftong dan konsonan (Tamrin, 1984: 102-103) Sejumlah kata-kata yang memiliki arti yang sama antara lain *bali* dalam kata Jawa dan balik dalam kata Melayu, *areng* dalam kata Jawa dan arang dalam kata Melayu, *bayem* dalam kata Jawa dan bayam dalam kata Melayu, *ciloko* dalam kata Jawa,

celaka dalam kata Melayu (“Kamus Bahasa Jawa ini Wakjaman” <http://wakjaman.com/kamusjawa2.html> dalam Juningsih, 2014: 278) Etnis Jawa Melayu meskipun mengadaptasi bahasa Melayu, namun tidak meninggalkan bahasa Jawa. Setidaknya sampai akhir abad ke-20, ada kata-kata Jawa yang masih digunakan untuk ruang publik. Seperti di daerah Batu Dua, Kampong Sepintas, Sabak Bernam, Selangor, ada sebuah kedai milik keturunan Jawa diberi nama Jawa yakni *réné médang*. *Réné* atau *mréné* artinya kemari, *médang* artinya minum (Wawancara dengan Mohammad Akhiyar) Nama *réné médang* dimaksudkan mengundang orang untuk datang minum di kedai itu. Dalam percakapan sehari-hari generasi tua yang jumlahnya semakin kecil masih berbahasa *Jowo ngoko*. Sementara itu, generasi muda banyak yang tidak dapat berbahasa *Jowo ngoko*, mereka fasih berbahasa Melayu dan Inggris (Wawancara dengan Bunyamin Ramlan).

Selain bahasa, perempuan Jawa Melayu mengadaptasi nama Melayu. Biasanya nama Melayu yang diadaptasi etnis Jawa adalah nama yang bernafaskan Islam (Tamrin, 1984: 105; N.J. Ryan, 1962 and 1971: 49; Miyazaki, 2000: 82) Lebih-lebih setelah mereka menunaikan ibadah haji. Etnis Jawa Melayu meskipun menggunakan nama Melayu namun masih menyertakan nama Jawa, baik itu nama sendiri atau nama orang tua (Miyazaki, 2000: 82) Seperti yang dilakukan oleh Zawiyah, ia mengubah namanya menjadi Hajjah Asiah binti Mertawi, Soprah menjadi Hajjah Supiah binti Haji Abdul Rashid. Demikian pula laki-laki Jawa, mereka juga mengubah namanya seperti yang dilakukan Kertodromo, ia mengubah namanya menjadi Haji Dahlan bin Kassin Duriat, Sadio menjadi Haji Abdul Razak bin Ngadiwongso, Method menjadi Haji Talib bin Parto (Tamrin, 1984: 157-200 dalam Juningsih, 2014: 280-281).

Perempuan Jawa Melayu juga mengadaptasi busana Melayu untuk keluarga, baik busana harian maupun busana pesta. Paling tidak hingga akhir abad ke-20, perempuan Jawa Melayu mengadaptasi busana Melayu untuk anak-anak yang dikhitam dan khatam Al Quran. Busana anak yang diadaptasi yakni kain pelikat, baju kurung dan songkok (Samuri, 1982/83: 104; Mahali bin Alias, 1980/81: 39) Perempuan Jawa Melayu juga mengadaptasi busana pengantin Melayu (Samuri, 1982/83: 113) Di Johor, perempuan Jawa Melayu mengadaptasi baju kurung teluk belanga tanpa dua kantung di depan, sarung dan selendang, baju kebaya labuh (kebaya yang dipadu dengan kain batik sarung), baju kurung dan baju cekak musang. Perempuan Jawa Melayu mengadaptasi kebaya Melayu, karena memiliki kesamaan dengan kebaya Jawa (Wawancara dengan Bunyamin Ramlan, dengan Haji Usuf, dengan Aziz bin Mat Iza) Perempuan Jawa Melayu juga mengadaptasi busana Melayu untuk suami dan anak laki-laki yakni baju kurung teluk belanga dengan dua kantung di depan, celana panjang, sarung dan songkok (Pachuri, 1992: 26).

Di pemukiman baru, perempuan Jawa Melayu juga mengadaptasi makanan yang bercita rasa Melayu. Selain mengadaptasi sejumlah budaya Melayu, perempuan Jawa Melayu juga memberi sumbangan pada penduduk Melayu antara lain tempe yakni makanan yang dibuat dari kedelai. Perempuan Jawa Melayu mengajarkan bagaimana membuat tempe dan mengolahnya menjadi hidangan yang lezat (Wawancara dengan Bunyamin Ramlan) Perempuan Jawa Melayu juga memperkaya khazanah cita rasa makanan tradisional Melayu dengan makanan tradisional Jawa. Seperti di Johor, cita rasa makanan tradisional Melayu mendapat pengaruh cita rasa makanan tradisional Jawa seperti urap, sayur lodeh, lontong sayur, *rempeyek*, *serondeng*, rujak, telur pindang, *pisang sale*, tapai ketela dan keripik pisang (Pachuri, 1992: 27).

Telah disebutkan, perempuan Jawa Melayu juga berperan sebagai pewaris budaya Jawa sekaligus menstransfer budaya Jawa pada generasi penerus. Budaya Jawa yang diwariskan antara lain, nilai-nilai yang membentuk watak dan kepribadian seperti, kerja keras, tidak

mudah menyerah, optimis menghadapi hidup, sopan santun, sikap budi luhur, *tepo sliro* atau tenggang rasa, *nrimo* atau menerima apa adanya, *temen* atau jujur, tidak membedakan derajat dan pangkat, *oyo dumeh* atau jangan tinggi hati ketika sedang berada di puncak, *oyo aji mumpung* atau jangan menggunakan kesempatan untuk mencari keuntungan pribadi. Selain itu, budaya yang membentuk watak sosial generasi penerus seperti, *rewang*, *nyumbang*, gotong royong, mufakat dan peduli pada orang lain (Juningsih, 2014: 311-312; Herusatoto, 2008: 129-134; wawancara dengan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq).

Nilai-nilai budaya Jawa tersebut diwariskan melalui pendidikan dalam keluarga. Dalam konteks ini, perempuan Jawa Melayu mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa melalui bahasa tutur dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali materi yang disampaikan berupa pepatah Jawa seperti *sepi ing pamrih rame ing gawe* atau giat bekerja tetapi jauh dari keinginan yang terselubung, *sugih tanpo bondo lan menang tanpo ngasorake* atau kaya tanpa harta dan menang tanpa merendahkan harga diri lawan-lawannya, *sopo gawe ngganggo sopo nandur ngunduh* atau siapa membuat maka akan memakai, siapa menanam maka akan menuai, yang dapat diartikan siapa menanam kebaikan maka akan menuai kebaikan pula, sebaliknya siapa menanam keburukan maka akan menuai keburukan, *rawe-rawe rantas*, *malang-malang putung holopis kuntul baris* atau kerja keras bersama-sama untuk mencapai tujuan (Juningsih, 2014: 312; Herusatoto, 2008: 129-134).

Budaya Jawa lainnya yang diwariskan pada generasi penerus adalah bahasa *Jowo kromo* dan bahasa *Jowo ngoko*, busana, tradisi menanam dan menuai padi dengan menggunakan ani-ani (Jahis, 2001: 125-126; Tamrin, 1984: 132; wawancara dengan Aziz bin Mat Iza) *nembang* atau menyanyi lagu Jawa dan mendongeng untuk menidurkan anak seperti dongeng sang kancil (Winstedt, January 1940: 6-16; wawancara dengan Aziz bin Mat Iza) juga kenduri, serta kesenian tradisional.

Perempuan Jawa Melayu juga mewariskan busana Jawa pada generasi penerusnya yakni *jarik*, kebaya dan *surjan*. *Jarik* adalah kain panjang batik. Perempuan Jawa Melayu juga mewariskan tradisi menuai padi dengan menggunakan ani-ani (Wawancara dengan Haji Usuf) Peran perempuan yang lain yakni mewariskan tradisi *rewang* dan *nyumbang* (Alias, 1980/1981: 58-63; Samuri, 1982/1983: 74-89) Orang Jawa di Kampong Selabak, Selangor, secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong yang mereka sebut "*segoro*", yang artinya semua pekerjaan dilakukan secara gotong royong (Wawancara dengan Ahmad Sidiq bin Mohammad Azzif dan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq).

Etnis Jawa Melayu masih mengadakan kenduri (Samuri, 1982/1983: 21-25) dan membuat sesaji. Menurut Clifford Geertz, kenduri adalah ritual keagamaan etnis Jawa yang berupa perjamuan makan. Ritual itu mengandung aspek sosial karena melibatkan sejumlah orang dan aspek religius yakni kepercayaan pada Allah, pada makhluk gaib dan roh leluhur, yang mempengaruhi kehidupan manusia. Tujuan mengadakan kenduri yakni agar manusia selamat dan selalu mendapat perlindungan dari Allah (Geertz, 1960: 11) Dalam konteks ini, perempuan Jawa Melayu berperan dalam menyiapkan makanan untuk kenduri dan sesaji.

Dalam perkembangannya, secara perlahan-lahan setidaknya pada pertengahan hingga akhir abad ke-20, kebanyakan etnis Jawa Melayu itu telah bertransformasi menjadi etnis Melayu. Sebagian besar dari mereka telah meninggalkan tradisi dan budaya Jawa. Mereka tidak dapat berbahasa Jawa meskipun bahasa *Jawa ngoko*. Mereka berbahasa, berbusana Melayu dan mengolah makanan Melayu. Bahkan sebagian di antara mereka tidak mengetahui kalau dirinya keturunan etnis Jawa (Wawancara dengan Aziz bin Mat Iza) Mereka juga menjalankan tradisi dan budaya Melayu, walaupun terdapat sejumlah etnis Jawa Melayu terutama generasi tua yang jumlahnya semakin kecil, masih memelihara dan menyelenggarakan tradisi dan budaya Jawa, termasuk seni tradisional Jawa seperti jaran

kepang, barongan, reog dan wayang kulit. Mereka masih dapat berbahasa *Jowo ngoko*. Perempuan juga masih mengolah masakan yang bercita rasa Jawa (Wawancara dengan Saidan; Ahmad bin Ruslan; Jamal dan dengan Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq).

Tradisi dan budaya Jawa semakin hilang dalam masyarakat Melayu yang multikultur. Hal ini terjadi karena “kesalahan” generasi tua yang tidak mau menceritakan sejarahnya. Mereka malu menceritakan sejarahnya yang dianggap suram, yakni sebagai buruh kontrak atau orang kontrak yang identik dengan kemiskinan dan status sosial yang rendah. Perempuan Jawa Melayu sebagai pewaris dan pemelihara budaya perannya mulai pudar tergerus oleh budaya Melayu. Generasi penerus tidak lagi mendapat ajaran mengenai bahasa, busana dan makanan Jawa dari perempuan. Selain itu, perkumpulan orang Jawa yang ada kurang maksimal dalam memelihara tradisi dan budaya Jawa. Perkumpulan ini kurang mempunyai kemampuan dalam mentransfer tradisi dan budaya Jawa pada generasi penerus. Sejumlah keturunan etnis Jawa merasa bangga sebagai warga Negara Malaysia dengan melupakan asal etnisnya yakni Jawa.

Apa peran perempuan Jawa Melayu dalam proses transformasi sosial dari etnis Jawa Melayu menjadi etnis Melayu? Dalam proses ini, perempuan berperan sebagai agen transformasi sosial. Setidaknya sejak pasca proklamasi kemerdekaan Malaysia, mereka semakin intensif dalam mengadaptasi tradisi dan budaya Melayu, lebih-lebih mereka telah dimasukkan dalam kategori penduduk Melayu. Kebanyakan perempuan Jawa Melayu lajang memfasilitasi perubahan dalam keluarga dengan cara membawa masuk budaya luar seperti, nama, makanan, bahasa, busana, barang-barang dan gaya hidup (lihat Wolf dalam Bemmelen, 1992: 89) Perempuan Jawa Melayu lebih berperan dalam mengadaptasi bahasa, busana, dan makanan dari pada laki-laki, karena bidang itu merupakan bagian dari tugas domestik perempuan. Bukan berarti laki-laki Jawa Melayu tidak mempunyai perhatian dalam bahasa, busana dan makanan. Dalam keluarga Jawa, tugas perempuan mendidik anak-anaknya dalam hal berbahasa dan berbusana. Perempuan pula yang berperan dalam mengajari anak perempuannya memasak. Dengan kata lain, perempuan yang bertugas menyediakan busana dan makanan bagi keluarga.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran sebagai agen transformasi sosial tidak hanya dilakukan oleh laki-laki atau “orang besar” dalam pengertian dari golongan kelas menengah ke atas, memiliki kekayaan, atau golongan terpelajar, melainkan juga dilakukan oleh perempuan yang dipandang sebagai kaum “kecil” atau dari golongan kelas bawah. Kaum perempuan tidak pernah dipandang, tidak diperhitungkan dan dianggap tidak dapat melakukan transformasi sosial. Akan tetapi dalam kenyataannya mereka mempunyai peran sebagai agen transformasi sosial.

Perempuan dan laki-laki sebagai agen transformasi sosial memiliki pekerjaan yang berbeda. Perempuan melakukan transformasi sosial berkaitan dengan perannya sebagai pekerja domestik. Laki-laki melakukan transformasi sosial berkaitan dengan perannya sebagai pekerja publik.

Peran perempuan sebagai agen transformasi sosial bukan merupakan penyimpangan atau bentuk perlawanan perempuan terhadap adat, tradisi dan budaya. Bukan pula untuk mendapat kesetaraan gender, seperti yang diperjuangkan kaum feminis moderat, atau mengalahkan laki-laki seperti yang diperjuangkan oleh kaum feminis radikal. Melainkan upaya perempuan untuk meraih hidup sejahtera bagi diri sendiri dan keluarga.

Paling tidak sampai pertengahan abad ke-20, menunjuk pada kategori sosial, etnis Jawa bertransformasi menjadi etnis Jawa Melayu. Budaya Melayu belum merasuk dalam “darah” atau baru menyentuh “kulit luar” etnis Jawa Melayu. Dalam perkembangannya sampai akhir abad ke-20 semakin banyak etnis Jawa Melayu bertransformasi menjadi etnis Melayu.

B. Saran

1. Perempuan keturunan Jawa mempunyai peran sebagai agen transformasi sosial bagi keluarga dan komunitasnya. Perempuan keturunan Jawa berperan dalam melakukan alih rupa dari etnis Jawa menjadi etnis Melayu. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian-kajian mengenai peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan baik di dalam maupun di luar komunitas aslinya.
2. Kajian mengenai peran perempuan Jawa dalam berbagai aspek kehidupan perlu dilakukan. Perempuan bukan aktor pembantu melainkan aktor utama dalam transformasi sosial dan perjalanan sejarah bangsanya. Perempuan bukan sosok yang pasif, apatis dan emosional, melainkan perempuan yang aktif, kreatif dan rasional.
3. Negara dan pihak-pihak yang terkait harus menyertakan perempuan dalam pembangunan bangsa, bukan sebagai penonton apalagi sebagai pelengkap penderita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearne, C.D., Controller of Labour, Malaya, 1932. *Annual Report of the Labour Department, Malaya, for the Year 1931*. Kuala Lumpur, Federated Malay States Government Press.
- Alias, bin Mahali, 1980/81. *Adat Istiadat Orang Jawa di Daerah Batu Pahat, Johor*. Bangi, Selangor, Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Bahrin, S. T., 1967. “The Growth and Distribution on the Indonesia Population in Malaya”, *Bijdragen Tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*. Deel 123. 'S-Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Bakar, A. R. A., 1976/1977. “Perkembangan Penduduk Melayu di Daerah Kinta (Perak) 1880-1930an”, *Satu Latihan Ilmiah Bagi Memenuhi Syarat Peperiksaan Akhir Ijazah Sarjana Muda Sastera*. Kuala Lumpur, Jabatan Sejarah Universiti Malaya.
- Del Tuvo, M.V., M.A., Cantab. Malayan Civil Service. *A Report of the 1947 Census of Population*. Published on Behalf of the Governments of the Federation of Malaya and the Colony of Singapore by the Crow Agents for Colonies, 4, Millbank, London, S.W.1.
- Dun Jen, Li, 1982. *British Malaya an Economic Analysis*. Kuala Lumpur, INSAN.
- Geertz, C., 1960. *The Religion of Java*. United States of America, The Free press of Glencoe.
- Herusatoto, B., *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta, Ombak, 2008.
- Jahis, M. R., 2001. “Parit Sulong: Asal-Usul dan Perkembangannya”, Kassim Thukiman, *et al. Menelusuri Sejarah Tempatan Johor*. Johor, Yayasan Warisan Johor.
- Juningsih, L., 2014. “Orang Jawa Migran dan Jawa Melayu: Transformasi dan Adaptasi Pada Masyarakat Jawa di Pantai Barat Semenanjung Malaya Tahun 1900-1957”. *Disertasi*, Fakultas Ilmu Budaya, Universtas Gadjah Mada.
- “Kamus Bahasa Jawa ini wakjaman”, <http://wakjaman.com/kamusjawa2.html>, download 13-03-2013
- “Labor Conditions in British Malaya”. August 1944. *Monthly Labor Review*.
- Miyazaki, K., 2000. “Javanese-Malay: Between Adaptation and Alienation”, *SOJOURN* Vol. 15, No. 1.

- Onderzoek naar de Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera. IXb²*, 1914. *Verheffing van de Inlandsche Vrouw. Deel VI, van't Overzicht van enz. De Economie van de Desa*. Batavia, Drukkerij, "Papyrus".
- Pachuri bte, R., 1992. *Masyarakat Jawa di Johor, Sejarah Migrasi, Pemukiman dan Peranan Imigran Dalam Pembangunan Negara Tahun 1884-1944*. Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Proceedings of the Federal Council of the Federated Malay States for the year 1909-10*, 1911. Kuala Lumpur, F.M.S. Government Printing Office.
- Report of Commissioners Appointed to Enquire into the State of labour in the Straits Settlements and Protected Native States*, 1891. Singapore, Printed at the Government Printing Office.
- Ryan, N. J., 1962&1971. *The Cultural Heritage of Malaya*. Kuala Lumpur, Longman Malaysia.
- Salleh, H. B., 1984. *Kampung Haji Salleh dan Madrasah Saadiyah-Salihiah 1914-1959*. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.
- , 1985. "Malay Rubber Smallholding and British Policy A Case Study of the Batang Padang District in Perak (1876-1952)". *Submitted in partial fulfillment of the requirement for degree of Doctor of Philosophy in the Graduate School of Arts and Sciences*. Columbia University.
- Samuri, bin A., 1982/83. *Adat Kenduri Di Dalam Masyarakat Keturunan Jawa: Satu Kajian Kes di Kampung Parit Selangor, Pontian, Johor*. Bangi, Selangor, Jabatan Persuratan Melayu, Fakuliti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Saunders, G., 1977. *The Development of a Plural Society in Malaya*. Kuala Lumpur, LONGMAN.
- , 1970. "The Indonesian Immigrants and the Malays of West Malaysia: A Study in Assimilation and Integration", *Geographica*. Vol. 6.
- , June 1965. "Indonesian Labour in Malaya". *Kajian Ekonomi Malaysia*, Vol.II, No.1.
- , August 1967. "The Pattern of Indonesian Migration and Settlement in Malaya", *Asian Studies*. Volume V, No. 2.
- Tamrin, M. K., 1984. *Orang Jawa di Selangor Penghijrahan dan Penempatan 1880-1940*. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Thompson, V., 1947. *Labor Problems in Southeast Asia*. New Haven, Yale University Press.
- Winstedt, R. O., January 1940. "A History of Malay Literature". Terj. *Malayan Branch Royal Asiatic Society*, Vol. XVII, Part III.
- Wolf, D. L., 1992. "Industrialization and Family Women workers as mediators of family change and economic change in Java", Bemmelen, van Sita, *et al.*, ed., *Women and Mediation in Indonesia*. Leiden, KITLV.

DAFTAR INFORMAN

Nama	Usia	Alamat
Ahmad bin Ruslan	74 tahun	Yayasan warisan Johor, Johor Bahru.
Ahmad Sidiq bin Mohammad Azzif	93 tahun	Kampong Selabak, Selangor.
Aziz Bin Mat Iza	60 tahun	Kampong Jawa, Perak.
Bunyamin Ramlan	80 tahun	Parit Jawa, Mukim 8, Batu Pahat
Haji Usuf	68 tahun	Kampong Parit Tengah, Mukim 12, Batu Pahat.
Haji Salman B. Hj. Bakri	63 tahun	Jalan Besi, Kg. Kenangan Dato Oon, 83000, Batu Pahat.
Jamal	45 tahun	Batu Pahat.
Mohammad Akhiyar	61 tahun	Batu Dua, Kampong Sepintas, Sabak Bernam, Selangor.
Mohammad Zim Yunus bin Ahmad Sidiq	70 tahun	di Kampong Selabak, Selangor.
Mursid	57 tahun	Teluk Sekudang, Tampak Semenang, Perak.
Saidan	65 tahun	Pontian, Johor Bahru.
Slamet	62 tahun	Batu Dua, Sabak Bernam, Selangor.

PETUNJUK SINGKAT BAGI PENULIS PATRAWIDYA

1. Patrawidya menerima, naskah hasil penelitian bidang sejarah dan budaya dalam dwi bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) dan belum pernah diterbitkan.
2. Naskah yang diterbitkan melalui proses seleksi dan editing.
3. Jumlah halaman setiap artikel 30-40 halaman, diketik 1,5 spasi, dengan huruf *times new roman*, font 12. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris maksimal 100-125 kata diketik *italic* satu spasi, dan kata kunci.
4. Judul harus informatif dan diketik dengan huruf kapital tebal (*bold*), maksimum 11 kata yang mencerminkan inti tulisan. Dewan redaksi boleh merubah judul dengan sepengetahuan penulis. Nama penulis diketik lengkap di bawah judul dan diberi tanda asterisk (*). Keterangan tanda ditulis di bagian bawah naskah yang memuat : identitas penulis, instansi, alamat.
5. Penulisan naskah disajikan dengan sistematika sebagai berikut : Bab. Pendahuluan berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, kerangka pikir, metode. Bab selanjutnya berisi tentang deskripsi dari penelitian/obyek penelitian. Selanjutnya Bab Inti memuat tentang pembahasan/analisis bisa disertai tabel, skema, grafik, gambar, foto, peta. Pada Bab Penutup berisi kesimpulan dan saran. Naskah dilengkapi Daftar Pustaka dalam Daftar Informan/Referensi.
6. Penulisan kutipan
 - a. Kutipan langsung, adalah kutipan pendapat orang lain dalam suatu karya ilmiah yang diambil persis seperti aslinya; Kutipan langsung pendek, kutipan yang tidak melebihi tiga baris ketikan dalam baris-baris tubuh karangan dengan memberikan tanda kutip; Kutipan langsung panjang, kutipan ditulis dalam alinea tersendiri terpisah dari tubuh karangan . Kutipan diketik setelah lima ketukan garis tepi sebelah kiri atau sejajar dengan permulaan paragraf baru, jarak 1 spasi.
 - b. Kutipan tidak langsung, kutipan yang ditulis dengan bahasa penulis sendiri, ditulis terpadu dalam tubuh karangan, tanpa tanda kutip.
 - c. Mengutip ucapan sevara langsung (pidato, ceramah, wawancara, dan lain-lain) dapat dikutip secara langsung maupun tidak langsung, kutipan dengan tanda kutip.
7. Referensi sumber dicantumkan dalam kurung di dalam teks (*body note*) dengan susunan: nama pengarang, tahun karangan, nomor halaman yang dikutip. Penulisan Daftar Pustaka dengan susunan sebagai berikut: nama pengarang, tahun, judul karangan, nama kota, dan nama penerbit.

Contoh Buku

Fic, V.M., 2005. *Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah Studi Tentang Konspirasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Contoh artikel dalam sebuah buku

Koentjaraningrat, 1985. "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional" dalam *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Alfian (ed). Jakarta: UI

Contoh artikel dalam majalah

Tambunan, T., 1990. "The Role of Small Industry in Indonesia: A General Review". *Ekonomi Keuangan Indonesia*, 37 (1): 85-114.

Pengacuan pustaka 80% terbitan 10 tahun terakhir dan 80% berasal dari sumber acuan primer. Catatan kaki (*footnote*) hanya berisi penjelasan tentang teks, dan diketik di bagian bawah dari lembar teks yang dijelaskan.

7. Istilah lokal dan kata asing, harus ditulis dengan huruf miring (*italic*).
8. Pengiriman naskah bisa dilakukan melalui e-mail, ataupun pos dengan disertai file/CD, dialamatkan kepada: Dewan Redaksi Patrawidya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso 139, Yogyakarta 55152, Telp (0274) 373241, Fax (0274) 381555. E-mail: patrawidya@bpb-jogja.info
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat tiga eksemplar buku Patrawidya dan dua reprint.